KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROFIL
BUDAYA & BAHASA
KOTA TERNATE

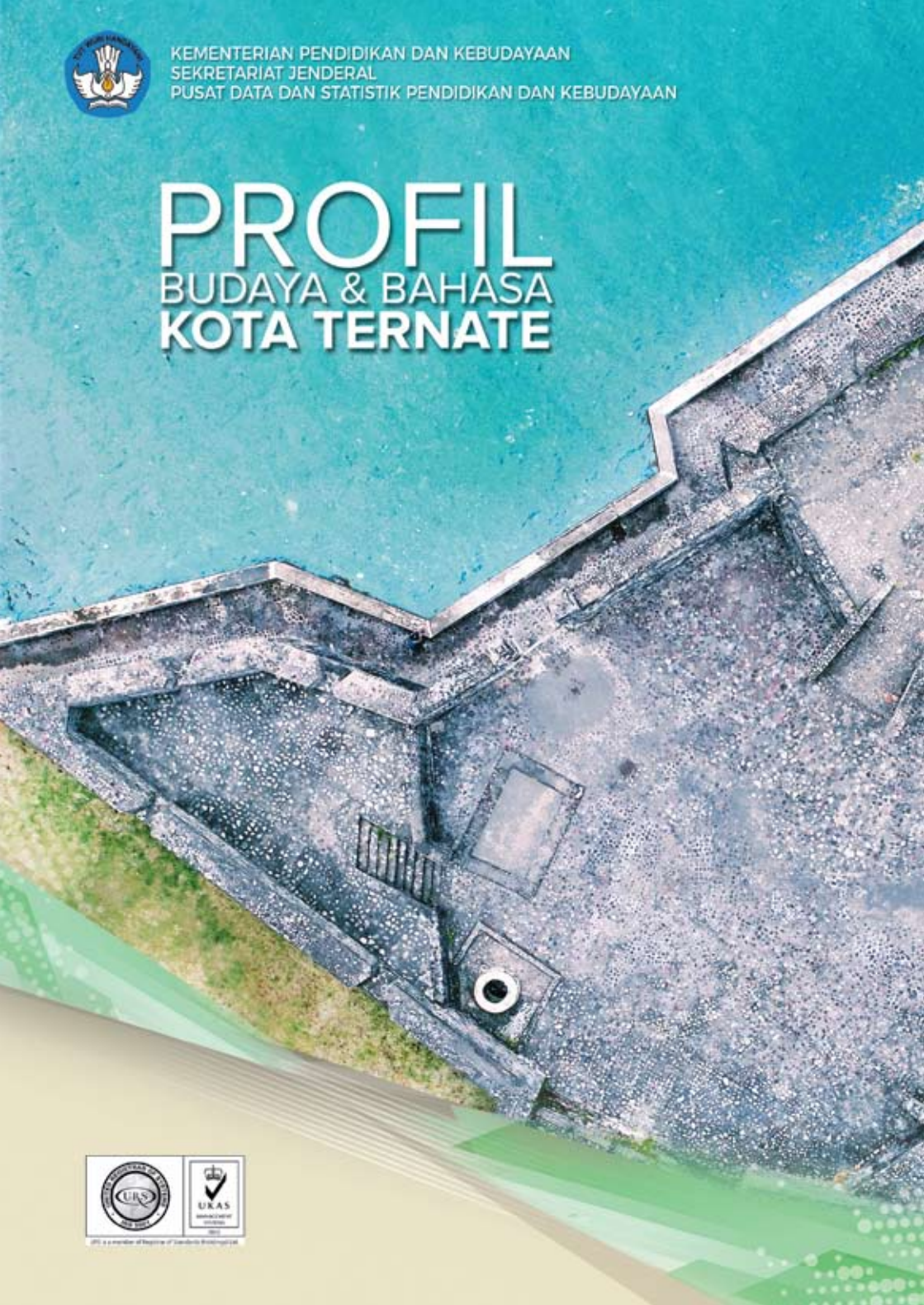

Profil Budaya dan Bahasa Kota Ternate

Diterbitkan oleh:
Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemendikbud, Gedung E Lantai 1
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Pengarah:
Ir. Siti Sofiah, M.Sc.

Editor:
Widhi Permanawiyat, S.T.,M.Mi.

Tim Penyusun:
1. Noorman Sambodo
2. Anisya Oktaviana Anindyatri
3. Yosep Riva Argadia

Desainer Grafis:
Tri Istiwahyuningsih

Cetakan pertama, Desember 2018
ISBN: 978-602-8449-14-4
© 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
All rights reserved.

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Penyusunan profil ini dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data kebudayaan dan bahasa di wilayah Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara dalam rangka terwujudnya output layanan data dan informasi di Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Profil ini menguraikan kekayaan dan keragaman budaya Kota Ternate baik dari segi warisan budaya benda, warisan budaya tak benda dan bahasa. Hal ini bertujuan agar data kebudayaan dan bahasa dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna untuk mendukung pelaksanaan pemajuan kebudayaan, yaitu untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Semoga profil ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pihak terkait dalam rangka memberikan gambaran kekayaan dan keragaman budaya dan peningkatan kinerja pemajuan kebudayaan di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga profil ini terwujud, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan profil. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Jakarta, Desember 2018
Kepala Pusat,

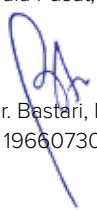

Dr. Ir. Bastari, M.A.
NIP 196607301990011001

- DAFTAR ISI -

WARISAN
BUDAYA BENDA

Benteng Kalamata	*2*
Benteng Kastela	*3*
Benteng Oranje	*4*
Benteng Santo Pedro	*5*
Benteng Sentosa (Kota Naka)	*6*
Benteng Tolukko	*7*
Kedaton Sultan Ternate	*8*
Makam Sultan Baabullah	*9*
Masjid Kesultanan Ternate	*10*
Jembatan Residen	*12*
Kalero (Pembakaran Kapur)	*13*
Bak Cagarara	*14*
Kubu Pertahanan Koning Zee Hoofd	*15*
Museum Rempah-rempah	*16*
Museum Sultan Iskandar Muhammad	*17*
Ngara lamo	*18*

WARISAN
BUDAYA TAKBENDA

Bambu Gila	*20*
Tari Soya Soya	*22*

BAHASA

Bacan	*24*
Buli	*24*
Galela	*24*
Gane	*24*
Ibu	*24*
Kadai	*24*
Makian Dalam	*24*
Makian Luar	*24*
Melayu	*25*
Modole	*25*
Patani	*25*
Sahu	*25*
Sawai	*25*
Sula	*25*
Taliabu	*25*
Ternate	*25*
Tobelo	*25*

WARISAN
BUDAYA BENDA

BENTENG KALAMATA

Benteng Kalamata didesain menyerupai empat penjuru mata angin yang memiliki empat bastion berujung runcing dan memiliki lubang bidik. Benteng Kalamata berada di garis pantai dan bagian belakang benteng terlihat pulau Tidore dan Maitara.

Benteng Kalamata pertama kali dibangun oleh Portugis (Fransisco Serao) pada tahun 1540 untuk menghadapi serangan Spanyol dari Rum, Tidore. Kemudian, benteng ini dipugar oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Pieter Both, pada tahun 1609. Benteng Kalamata diduduki oleh Spanyol pada tahun 1625 setelah dikosongkan Geen Huigen Schapen (Portugis). Setelah ditinggal Spanyol, benteng ini diduduki oleh Belanda. Kemudian benteng ini diperbaiki oleh Mayor Lutzow pada tahun 1799. Benteng Kalamata dipugar oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1994 dan diresmikan purna pugarnya pada tahun 1997. Pada tahun 2005, Pemerintah Kota Ternate merenovasi benteng ini dengan menambahkan halaman dan rumah untuk penjaga benteng. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor 013/M/1999 tanggal 12 Januari 1999.

BENTENG KASTELA

Saat ini situs tersebut terdiri dari reruntuhan yang tersebar di wilayah yang luas, tersebar dengan rumah-rumah lokal dan terbagi oleh jalan utama pulau tersebut. Terdapat sebuah monumen untuk mengenang kemenangan Rakyat Ternate pada tahun 1575 atas orang Portugis, dan bagian dari tembok dan benteng Portugis tua dari periode Spanyol juga dapat terlihat

Pada tahun 1605, orang-orang Belanda dari Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) yang baru tiba merebut benteng Portugis di Ambon dan Tidore dan mendirikan sebuah basis perdagangan di Ternate. Spanyol (bersatu dengan Portugal sejak 1580) mengirim ekspedisi kuat dari Filipina dan merebut kembali Kastella, menyandera Sultan baru dan mengasingkannya ke Manila pada bulan Maret 1606. Mereka selanjutnya memodifikasi pertahanan Gammalamma menjadi benteng yang kuat dan menamainya sebagai Ciudad del Rosario. Laksamana Belanda Paulus van Caerden, ditangkap oleh orang Spanyol pada tahun 1610 dan ditahan di Kastella, menganggap benteng ini "telah kebal". Ketika Spanyol berangkat dari Kepulauan Maluku pada tahun 1663, mereka menghancurkan sebagian pertahanan yang kemudian ditempati oleh Belanda. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

BENTENG ORANJE

Benteng Oranje didirikan pada tanggal 26 Mei 1607 oleh Cornelis Matclief de Jonge dan diberi nama Benteng Oranje oleh Francois Wiltlentt pada tahun 1609 pada masa Pemerintahan Sultan Mudaffar. Benteng Oranje ini semula berasal dari bekas sebuah benteng tua yang dibangun oleh Bangsa Portugis dan dihuni oleh orang Melayu sehingga diberi nama Benteng Melayu. Terletak di pusat Kota Ternate tepatnya di Kelurahan Gamalama yang beralamat di Jalan Hasan Boesoeri, Ternate Tengah, Ternate, Maluku Utara. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

BENTENG SANTO PEDRO

Didirikan pada tahun 1530, dibangun pada sebuah bukit yang terletak antara benteng Santo Paolo dan Santo Lucas. Tujuan didirikannya benteng ini sebagai pengintai musuh baik yang datang dari Utara maupun dari Selatan. Oleh penduduk setempat benteng ini disebut Benteng Kota Janji. Benteng ini dibangun oleh penguasa Portugis di ketinggian 50 meter dari permukaan laut di sebelah Utara Kelurahan Ngade. Jarak dari pusat Kota Ternate enam kilometer atau sekitar dua kilometer dari Benteng Kalamata.

Berdasarkan sejarahnya, benteng Kota Janji ini dibangun pada tahun 1532 oleh Portugis dan diberi nama Fort San Jão. Namun karena insiden pembunuhan Sultan Khairun dari Kesultanan Ternate, Portugis diusir dari Pulau Ternate oleh Kesultanan Ternate yang saat itu dipimpin oleh Sultan Baabullah pada tahun 1575. Benteng ini kemudian dikuasai oleh pasukan Spanyol pimpinan Gubernur Don Pedro de Acuna yang datang dari Manila pada tahun 1606 yang ingin menguasai Pulau Ternate.

Pada tahun 1610, benteng ini diperkuat oleh Spanyol dengan menempatkan 27 prajuritnya dan 20 prajurit papangger (prajurit yang terdiri dari orang-orang Filipina) lengkap dengan 6 meriam beserta amunisinya. Benteng ini kemudian diberi nama Fort Santo Pedro y Paulo, untuk menghormati Gubernur Pedro. Benteng ini oleh Spanyol selain digunakan untuk mengawasi perairan antara Pulau Ternate dan Pulau Tidore, benteng ini juga memiliki peran sebagai basis militer. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

BENTENG SENTOSA (KOTA NAKA)

Benteng ini dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-18. Letaknya hanya beberapa meter di samping kiri Kedaton (Keraton) Sultan Ternate di atas sebuah bukit. Benteng ini diberi nama sesuai dengan penyebutan ”naka” (nangka), yang menurut masyarakat sekitar hal itu berkaitan dengan aroma nangka yang dapat tercium dari kejauhan. Apakah pernah terdapat pohon nangka, sejauh ini tidak dapat diketahui dengan pasti. Ini dipersamakan dengan dengan fungsi benteng ini, yaitu untuk mengawasi gerak-gerik sultan dalam menyelenggarakan pemerintahan selain untuk benteng pertahanan Belanda. Artinya bahwa berita dari benteng ini lebih cepat menyebar di masyarakat tentang kondisi kerajaan.

Saat ini benteng Kota Naka telah mengalami penambahan struktur temboknya, meninggi 2 (dua) meter dari batas atas tembok aslinya. Begitu pun dengan bangunan di dalamnya, kini merupakan rumah kecil dalam bentuk kebanyakan. Pada dinding tembok bagian depan, telah berubah menjadi hiasan dinding mirip dinding kolam taman. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

BENTENG TOLUKKO

Benteng Tolukko adalah benteng peninggalan Portugis yang berada di Kelurahan Sangadji, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Benteng Tolukko dibangun oleh seorang panglima Portugis yang bernama Fransisco Serao, pada tahun 1540.

Benteng ini dibangun Portugis sebagai pertahanannya dalam menguasai cengkih dan juga menguasai dominasinya di antara bangsa Eropa yang lain. Benteng ini diambil alih oleh Belanda pada tahun 1610 dan direnovasi oleh Pieter Both. Pada tahun 1864, oleh Residen P. van der Crab, benteng Tolukko dikosongkan karena sebagian bangunannya telah rusak. Pemerintah Republik Indonesia memugar benteng ini pada tahun 1996-1997.

Dahulu benteng Tolukko dikenal dengan nama Benteng Hollandia. Benteng Tolukko dibangun di atas fondasi batuan beku. Benteng ini terbentuk dari tiga buah bastion, ruang bawah tanah, halaman dalam, lorong serta bangunan utama berbentuk segi empat. Konstruksi bangunannya terbuat dari campuran batu kali, batu karang, pecahan batu bata yang direkat oleh campuran kapur serta pasir. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

KEDATON SULTAN TERNATE

Kedaton Sultan Ternate ini dibangun pada tanggal 24 November 1813 oleh salah satu Sultan Ternate yang bernama Sultan Muhammad Ali. Menurut sejarah, arsitektur yang membangun Kedaton ini adalah seorang berkebangsaan Cina. Hal inilah yang menjadi sebab adanya beberapa detail oriental di beberapa titik istana seperti tangga dan beberapa sudut bangunan lainnya.

Walaupun Kedaton ini merupakan properti milik Keluarga Kesultanan Ternate, namun sejak tahun 1981 pengelolaan bangunan ini berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Ternate.

Bangunan Kedaton Ternate ini masih digunakan sebagai tempat tinggal keluarga Kesultanan hingga saat ini. Beberapa "abdi dalem" yang sudah mengurus Kedaton ini secara turun-temurun juga masih tinggal serta merawat Kedaton ini. Namun sebagai bagian dari sejarah dan budaya Ternate, Kedaton ini juga berfungsi sebagai sebuah Museum publik yang menyimpan berbagai benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan perjalanan sejarah masyarakat Ternate. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

MAKAM SULTAN BAABULLAH

Sultan Baabullah (10 Februari 1528 - permulaan 1583), juga ditulis Sultan Babullah atau Sultan Baab (tulisan Eropa) adalah sultan dan penguasa Kesultanan Ternate ke-24 yang berkuasa antara tahun 1570 - 1583. Ia dikenal sebagai sultan Ternate dan Maluku terbesar sepanjang sejarah, yang berhasil mengalahkan Portugis dan mengantarkan Ternate ke puncak keemasan di akhir abad ke-16. Sultan Baabullah juga dijuluki sebagai penguasa 72 pulau berpenghuni yang meliputi pulau–pulau di nusantara bagian timur, Mindanao selatan dan kepulauan Marshall.

Dilahirkan tanggal 10 Februari 1528, *kaicil* (pangeran) Baab adalah putera Sultan Khairun (1535-1570) dengan permaisurinya Boki Tanjung, puteri Sultan Alauddin I dari Bacan. Sultan Khairun sangat memperhatikan pendidikan calon penggantinya, sejak kecil pangeran Baab bersama saudara-saudaranya telah digembleng oleh para mubalig dan panglima dimana ia memperoleh pemahaman tentang ilmu agama dan ilmu perang sekaligus. Sejak remaja ia juga telah turut mendampingi ayahnya menjalankan urusan pemerintahan dan kesultanan.

Ketika pecah perang Ternate–Portugis yang pertama (1559-1567), Sultan Khairun mengutus putera – puteranya sebagai panglima untuk menghantam kedudukan Portugis di Maluku dan Sulawesi, salah satunya adalah pangeran Baab yang kemudian tampil sebagai panglima yang cakap dan berhasil memperoleh kemenangan bagi Ternate. Ternate sukses menahan ambisi Portugis sekaligus memenangkan banyak wilayah baru. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

MASJID KESULTANAN TERNATE

Masjid Sultan Ternate adalah sebuah masjid yang terletak di kawasan Jalan Sultan Khairun, Kelurahan Soa Sio, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Masjid ini menjadi bukti keberadaan Kesultanan Islam pertama di kawasan timur Nusantara ini. Kesultanan Ternate mulai menganut Islam sejak raja ke-18, yaitu Kolano Marhum yang bertahta sekitar 1465-1486 M.

Pengganti Kolano Marhum adalah puteranya, Zainal Abidin (1486-1500), yang makin memantapkan Ternate sebagai Kesultanan Islam dengan mengganti gelar Kolano menjadi Sultan, menetapkan Islam sebagai agama resmi kerajaan, memberlakukan syariat Islam, serta membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama.

Sebagaimana Kesultanan Islam lainnya di Nusantara, Masjid Sultan Ternate dibangun di dekat Kedaton Sultan Ternate, tepatnya sekitar 100 meter sebelah tenggara kedaton. Posisi masjid ini tentu saja berkaitan dengan peran penting masjid dalam kehidupan beragama di Kesultanan Ternate. Tradisi atau ritual-ritual keagamaan yang diselenggarakan kesultanan selalu berpusat di masjid ini.

Masjid Sultan Ternate dibangun

dengan komposisi bahan yang terbuat dari susunan batu dengan bahan perekat dari campuran kulit kayu pohon kalumpang. Sementara arsitekturnya mengambil bentuk segi empat dengan atap berbentuk tumpang limas, di mana tiap tumpang dipenuhi dengan terali-terali berukir. Arsitektur ini tampaknya merupakan gaya arsitektur khas masjid-masjid awal di Nusantara, seperti halnya masjid-masjid pertama di tanah Jawa di mana atapnya tidak berbentuk kubah, melainkan limasan. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor 013/M/1999 tanggal 12 Januari 1999.

JEMBATAN RESIDEN

Jembatan Residen terletak di Jl. Pahlawan Revolusi, Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara. Jembatan ini berfungsi sebagai pelabuhan keluar masuknya kapal ke Ternate dan sebagai tempat perdagangan yaitu sebagai tempat keluar masuknya barang-barang terutama rempah-rempah dari dan keluar Ternate pada jaman Portugis dan Belanda. Sekarang jembatan ini sudah menjadi pelabuhan speedboat. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

KALERO (PEMBAKARAN KAPUR)

Bangunan ini berbentuk lingkaran dengan diameter kurang lebih 3 meter dan tinggi 3,5 meter. Bangunan ini dulunya dipakai untuk pembakaran kapur. Ini terlihat pada bagian bawah bangunan terdapat lubang untuk memasukkan kayu bakar. Kalero terletak di Kelurahan Gamalama, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007.

BAK CAGARARA

Bangunan ini terletak di Jalan Cengkeh Afo, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate. Bangunan yang dahulu digunakan sebagai tempat penampungan air ini berbentuk persegi panjang dengan panjang kurang lebih 9 meter, lebar 3 meter dan tinggi 2 meter. Bangunan ini dulunya terbagi menjadi 6 bagian, tetapi sekarang hanya tersisa 4 bagian. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/ MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

KUBU PERTAHANAN KONING ZEE HOOFD

Cagar Budaya yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional ini, dengan SK Menteri PM.20/PW/007/MKP/2007 berada di Jln. Tapak Raya, Kecamatan Ternate Tengah. Bangunan ini berbentuk lingkaran dengan diameter sekitar 20 meter, yang letaknya dipinggir pantai, tujuan dibangun kubu pertahanan ini adalah sebagai kubu pertahanan terhadap serangan musuh. Di beberapa sisi bangunan terdapat lubang yang fungsinya untuk memasang meriam.

MUSEUM REMPAH-REMPAH

Museum ini terletak di dalam komplek cagar budaya Benteng Orange, Jalan Pahlawan Revolusi, Kelurahan Gamalama, Kecamatan Ternate Tengah. Museum ini berisi koleksi hasil bumi berupa rempah-rempah yang menjadi ikon Kota Ternate sebagai penghasil rempah-rempah.

MUSEUM SULTAN ISKANDAR MUHAMMAD

Museum Sultan Iskandar Muhammad Djabir Sjah terletak di dalam komplek Keraton Kesultanan Ternate, Jalan Pemuda, Kecamatan Ternate Utara. Museum ini berisi koleksi benda-benda peninggalan keraton kesultanan Ternate.

NGARA LAMO

Secara umum, wilayah keraton Kesultanan Ternate terbagi menjadi beberapa bangunan, dengan fungsinya masing-masing. Bangunan terdepan dari keraton adalah sebuah dermaga (dodoku), diberi nama Ali, sehingga masyarakat sekitar menyebutnya Dodouku Ali. Setelah melewati dermaga tersebut, akan ditemukan sebuah alun-alun besar yang diberi dua buah bangunan gerbang, disebut Ngara Lamo. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor PM.20/PW/007/MKP/2007 tanggal 26 Maret 2007.

WARISAN
BUDAYA TAKBENDA

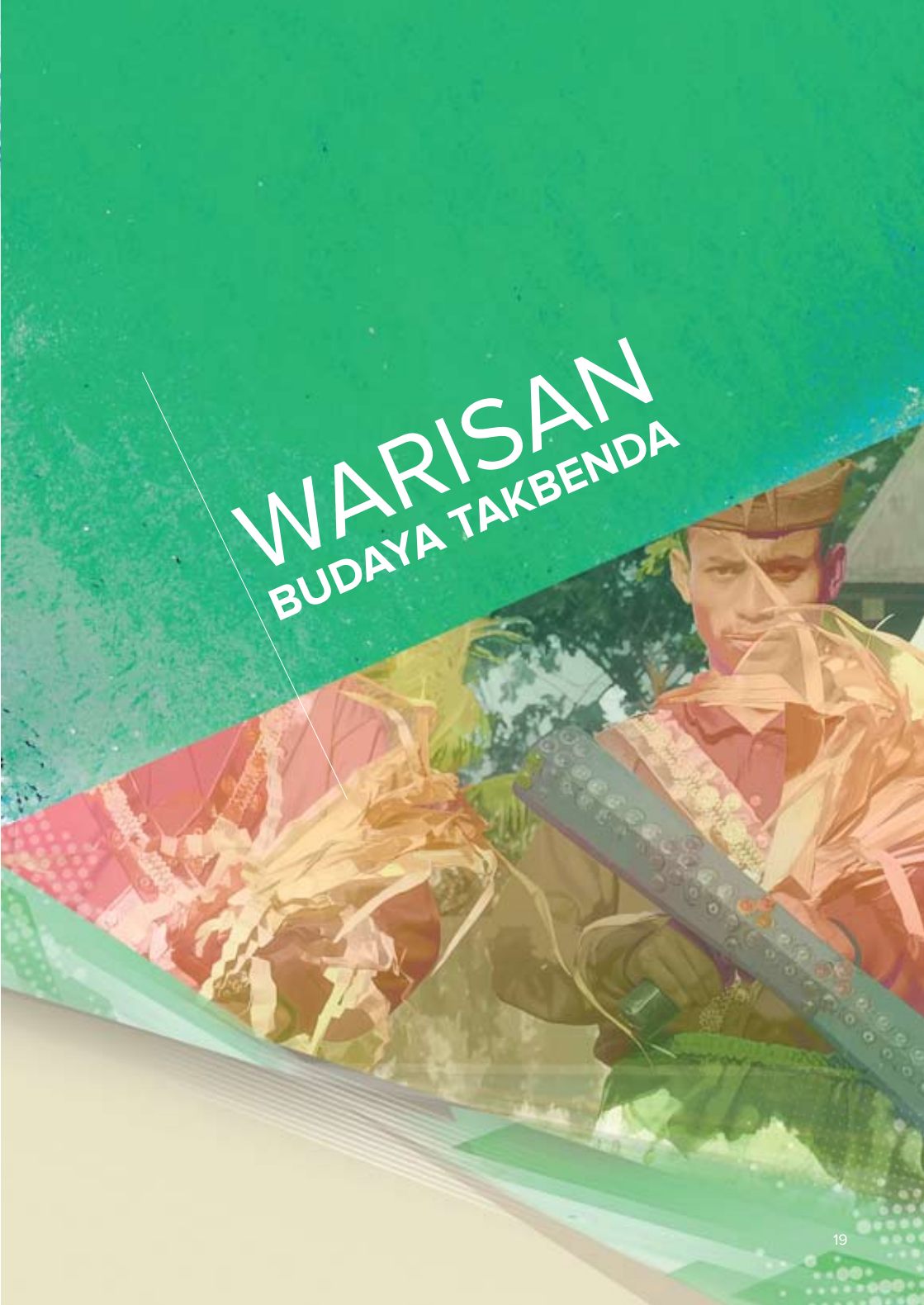

BAMBU GILA

Bambu Gila merupakan salah satu kesenian tradisional Maluku Utara yang kental akan kesan mistis. Kesenian Bambu Gila ini biasanya dibawakan oleh laki-laki yang terdiri dari 7 orang dan 1 orang bertindak sebagai pawang yang membacakan mantra.

Kesenian ini sudah ada sejak masyarakat Maluku Utara masih mengenal Animisme dan Dinamisme dalam kehidupan spiritual mereka yang membuat mereka akrab dengan ritual dan mempercayai roh gaib. Bambu Gila merupakan salah satu yang dilestarikan hingga sekarang. Dulunya Bambu Gila tidak hanya sebagai atraksi, namun Bambu Gila juga digunakan untuk pekerjaan yang terkesan berat, seperti memindahkan kapal dan untuk melawan musuh saat perang.

Dalam pertunjukan Bambu Gila biasanya diawali dengan ritual seperti membakar kemenyan dan pembacaan mantra oleh pawang. Kemudian asap dari kemenyan tersebut dihembuskan pada bilah bambu yang dibawa oleh para pemain. Proses ini dilakukan untuk mengundang roh gaib untuk masuk dan menggerakan bambu. Setelah proses ritual selesai maka bambu akan terasa semakin berat dan mulai bergerak dengan sendirinya. Selain itu semakin cepat irama musik pengiring juga membuat bambu semakin liar dalam bergerak. Sehingga para pemain harus berusaha mempertahankan kekuatannya. Setelah memasuki akhir acara maka sang pawang kemudian menghentikan bambu tersebut dan menjinakannya. Karya budaya ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia dengan SK Penetapan Nomor No.238/M/2013 tanggal 13 Desember 2013.

TARI SOYA SOYA

Pada zaman dulu tari soya digunakan untuk mengobarkan semangat para prajurit saat penyerbuan Kesultanan Ternate ke Benteng Nostra Senora Del Resario (Benteng Kastela) yang dikuasai Portugis. Untuk mengabadikan peristiwa heroik tersebut, para seniman Kesultanan kemudian menciptakan sebuah tarian yang disebut dengan Tari Soya Soya.

Tari Soya Soya dimainkan oleh para penari pria. Jumlah penari dalam Tari Soya Soya biasanya terdiri dari 5 orang atau lebih. Dan salah satu dari penari tersebut berperan sebagai Kapitan (pemimpin tari). Mereka menari dengan gerakannya yang khas, memainkan perisai dan ngana-ngana untuk menari dengan diiringi musik pengiring dengan alat musik tradisional seperti tifa (gendang), saragai (gong), dan tawa-tawa (gong kecil).

Gerakan dalam Tari Soya Soya ini sangat dinamis dan penuh semangat. Gerakan tersebut biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan perisai dan ngana-ngana serta gerakan kaki yang cepat. Formasi dalam tarian ini juga sering berubah-ubah, namun dilakukan dengan kompak sehingga terlihat menarik. Karena tarian ini menceritakan suatu peristiwa, setiap gerakan tersebut tentu memiliki filosofi tersendiri di dalamnya. Karya budaya ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia dengan SK Penetapan Nomor No.238/M/2013 tanggal 13 Desember 2013.

BAHASA

BAHASA DAERAH DI WILAYAH PROVINSI MALUKU UTARA

Bacan	Bahasa Bacan dituturkan oleh masyarakat di Desa Amasing Kota, Kecamatan Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Bacan, Provinsi Maluku Utara.
Buli	Bahasa Buli dituturkan oleh masyarakat di Desa Buli Asal, Kecamatan Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara.
Galela	Bahasa Galela dituturkan oleh masyarakat di Desa Wangeotek, Kecamatan Malifut, Kabupaten Halmahera Utara; Desa Kao, Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara; Desa Kira, Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara; Desa Kedi, Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat; Desa Laba Besar, Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat; dan Desa Goal, Kecamatan Sahu Timur, Kabupaten Halmahera Barat, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara.
Gane	Bahasa Gane dituturkan oleh masyarakat di Desa Gane Luar, Kecamatan Gane Timur Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara.
Ibu	Bahasa Ibu (Ibo) dituturkan oleh masyarakat di Desa Gamlamo, Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara.
Kadai	Bahasa Kadai dituturkan oleh masyarakat di Desa Kawadang, Kecamatan Taliabu Timur Selatan, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara.
Makian Dalam	Bahasa Makian Dalam dituturkan oleh masyarakat di Desa Matentengin, Kecamatan Pulau Makian, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Makian, Provinsi Maluku Utara.
Makian Luar	Bahasa Makian Luar dituturkan oleh masyarakat di Desa Sebelei, Kecamatan Makian Barat, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Makian, Provinsi Maluku Utara.

Melayu	Bahasa Melayu dituturkan di Kelurahan Togafo, Kecamatan Pulau Ternate, Kabupaten Kota Ternate dan Desa Bobaneigo, Kecamatan Kao Teluk, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara.
Modole	Bahasa Modole dituturkan oleh masyarakat di Desa Pitago, Kecamatan Kao Barat, Kabupaten Halmahera Utara, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara.
Patani	Bahasa Patani dituturkan oleh masyarakat di Desa Tepeleo, Kecamatan Patani Utara, Kabupaten Halmahera Tengah dan Desa Soa Sangaji, Kecamatan Kota Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara.
Sahu	Bahasa Sahu dituturkan oleh masyarakat di Desa Tosoa, Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat dan Desa Taraudu, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara.
Sawai	Bahasa Sawai dituturkan oleh masyarakat di Desa Lililef Sawai, Kecamatan Weda Tengah, Kabupaten Halmahera Tengah, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara.
Sula	Bahasa Sula dituturkan oleh masyarakat di Desa Fatcei, Kecamatan Sanana dan Desa Malbufa, Kecamatan Sanana Utara, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara.
Taliabu	Bahasa Taliabu dituturkan oleh masyarakat di Desa Kawadang, Kecamatan Taliabu Timur Selatan, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara.
Ternate	Bahasa Ternate dituturkan oleh masyarakat di Kelurahan Togafo, Kecamatan Pulau Ternate, Kabupaten Kota Ternate; Kelurahan Ome, Kecamatan Tidore Utara, Kabupaten Kota Tidore Kepulauan; dan Desa Gamkonora, Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat,Provinsi Maluku Utara.
Tobelo	Bahasa Tobelo dituturkan oleh masyarakat di Desa Pale, Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara dan Desa Tayawi, Kecamatan Oba Utara, Kabupaten Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

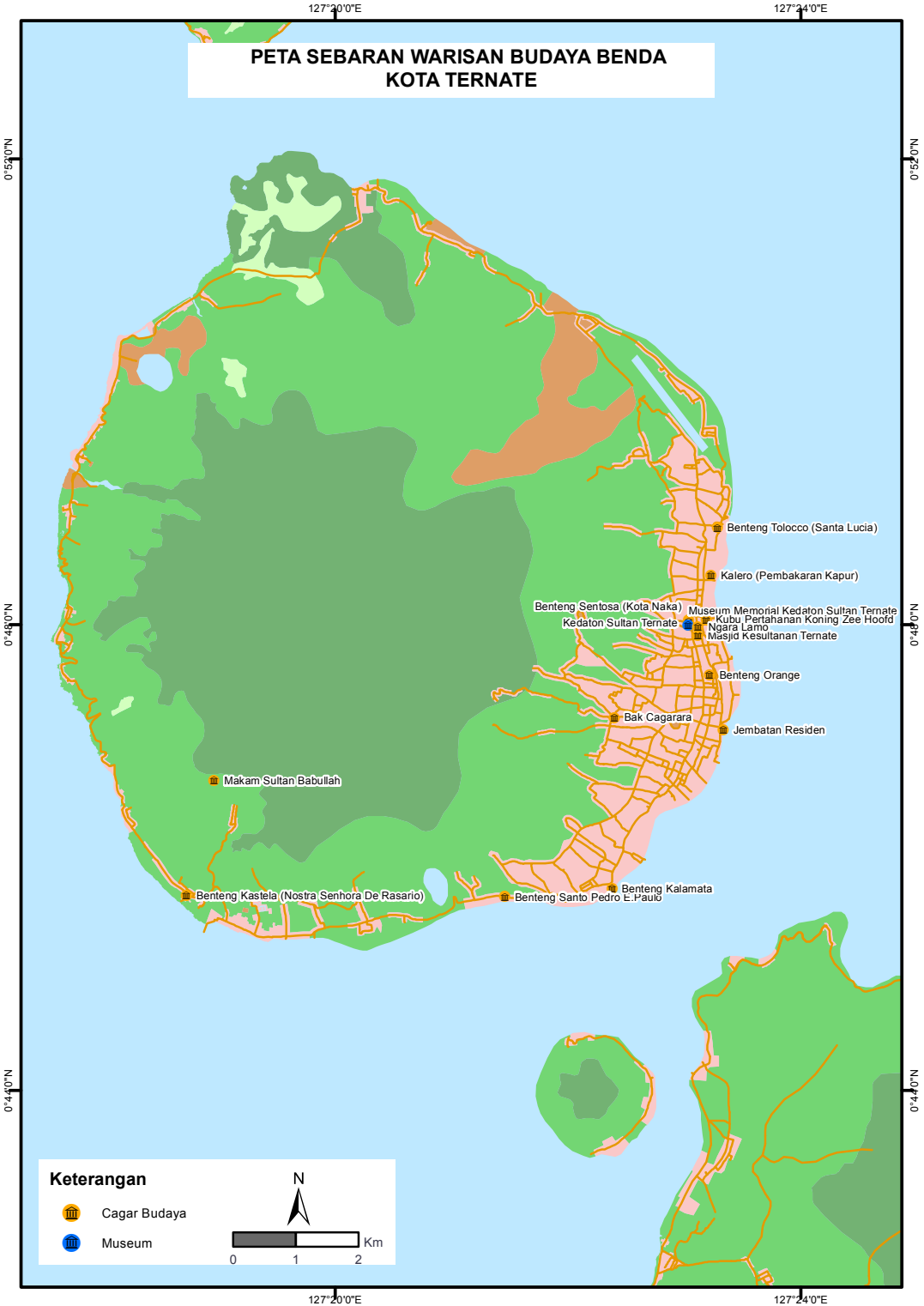
PETA SEBARAN WARISAN BUDAYA BENDA
KOTA TERNATE
127°20'0"E
127°24'0"E
0°52'0"N
0°48'0"N
0°44'0"N
Benteng Tolocco (Santa Lucia)
Kalero (Pembakaran Kapur)
Benteng Sentosa (Kota Naka)
Museum Memorial Kedaton Sultan Ternate
Kubu Pertahanan Koning Zee Hoofd
Kedaton Sultan Ternate
Ngara Lamo
Masjid Kesultanan Ternate
Benteng Orange
Bak Cagarara
Jembatan Residen
Makam Sultan Babullah
Benteng Kastela (Nostra Senhora De Rasario)
Benteng Santo Pedro E.Paulo
Benteng Kalamata
Keterangan
Cagar Budaya
Museum
N
Km
0
1
2

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN